



Representasi Cinta Tokoh Indar dalam Novel *Bukan Cinta Monyet* Karya Purnama Teduh: Perspektif Erich Fromm

Salwa Sabila

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: salwa.sabila@students.untidar.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the representation of love in the character of Indar in the novel *Bukan Cinta Monyet* by Purnama Teduh based on Erich Fromm's perspective. This study employs a descriptive qualitative method using a literary psychology approach. The source of this study is the novel *Bukan Cinta Monyet*, with data consisting of narrative quotations and dialogues related to the representation of love in the character of Indar. Data collection was conducted through reading and note-taking. Data analysis in this study employed content analysis, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that Indar's representation of love, viewed from the perspective of existential needs, encompasses only the needs for relatedness and attachment. Indar's representation of love demonstrates an orientation toward brotherly love and erotic love. Meanwhile, elements of mature love such as responsibility, care, respect, and knowledge have not been fully realized. Thus, Indar's representation of love does not yet demonstrate the maturity of love, but rather the consistency of feelings she maintains from adolescence into adulthood.*

Keywords: *Erich Fromm; Existence; Literary Psychology; Love; Novel.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi cinta pada tokoh Indar dalam novel *Bukan Cinta Monyet* karya Purnama Teduh berdasarkan perspektif Erich Fromm. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber penelitian ini adalah novel *Bukan Cinta Monyet*, sedangkan data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog yang berkaitan dengan representasi cinta pada tokoh Indar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi cinta pada tokoh Indar, ditinjau dari perspektif kebutuhan eksistensial, hanya mencakup kebutuhan akan keterhubungan dan keterikatan. Representasi cinta yang ditunjukkan Indar mengarah pada orientasi cinta persaudaraan dan cinta erotis. Sementara itu, unsur-unsur cinta matang seperti tanggung jawab, perhatian, rasa hormat, dan pengetahuan belum sepenuhnya terwujud. Dengan demikian, representasi cinta pada diri Indar belum menunjukkan kematangan cinta, melainkan konsistensi perasaan yang dipertahankannya sejak masa remaja hingga dewasa.

Kata kunci: Cinta; Erich Fromm; Eksistensi; Novel; Psikologi Sastra.

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau lisan menggunakan bahasa yang indah. Karya sastra mengandung pikiran, pengalaman, imajinasi dan pandangan hidup pengarang berdasarkan kehidupan di sekitarnya. Karya sastra seperti novel seringkali menggambarkan dinamika kehidupan yang kompleks dan dihadirkan melalui karakter tokoh dalam cerita. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel, biasanya menggambarkan kejadian yang diceritakan melalui tokoh-tokoh yang berperan penting dalam cerita (Prayadna, Artawan, & Sutarna, 2019). Melalui tokoh, pengarang menggambarkan berbagai aspek manusiawi untuk menunjukkan pengalaman psikologis,

emosi, ataupun realita sosial. Guna mengkaji aspek tersebut secara lebih mendalam, karya sastra dapat dipahami melalui pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra ialah pendekatan yang berfokus pada dimensi kejiwaan tokoh untuk mengkaji kepribadian, emosi, maupun konflik yang menggambarkan manusia dalam kehidupan nyata (Putri & Indarti, 2023). Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai gambaran nyata kehidupan manusia yang tidak terlepas dari dinamika psikologi pengarang, tokoh, maupun pembaca sekaligus cerminan imajinatif perasaan manusia. Sejalan dengan hal tersebut, Endraswara, (2008) mengungkapkan bahwa psikologi sastra bertujuan untuk mengkaji kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Salah satu aspek kejiwaan yang seringkali digambarkan adalah fenomena Cinta.

Cinta merupakan perasaan kompleks yang melibatkan kasih sayang dan rasa suka. Perasaan cinta yang digambarkan tentunya dapat dipelajari menggunakan teori Erich Fromm. Erich Fromm mengungkapkan bahwa Teori mengenai cinta haruslah dimulai dengan teori tentang manusia atau teori eksistensi manusia (Sari, 2018). Manusia memiliki kesadaran diri, baik terhadap dirinya, orang lain, masa lalu, maupun masa depan. Kesadaran ini justru membuat manusia merasa terpisah yang menimbulkan munculnya rasa keterpisahan dengan manusia lain sehingga membuatnya merasa malu. Keterpisahan tersebut diibaratkan sebagai “penjara” yang harus diatasi. Oleh karena itu, kebutuhan terdalam manusia adalah menyatukan diri dengan orang lain dan dunia luar. Jika kebutuhan ini gagal terpenuhi, manusia dapat mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan. Pada akhirnya, sepanjang sejarah, manusia selalu berusaha menjawab pertanyaan yang sama, yaitu bagaimana mengatasi keterpisahan dan mencapai kesatuan salah satunya melalui cinta (Sari, 2018).

Cinta berda perspektif Erich Fromm merupakan kekuatan aktif dalam diri, yang merobohkan tembok pemisah manusia yang satu dengan lainnya sehingga meyatukan dengan manusia lain. Yang mana kekuatan menyatukan membuat cinta mampu mengatasi rasa terasing dan terpisah. Karakter cinta yang aktif menurut Erich Fromm ialah cinta yang “memberi” bukan “menerima” (Sari, 2018). Dalam konsep memberi tersebut, manusia merasa gembira tanpa merasa kehilangan. Cinta menurut perspektif Fromm ialah cinta produktif, yang mana Fromm mendefinisikan cinta sebagai bentuk keputusan, penilaian, dan janji yang melibatkan empat prinsip utama, yaitu perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan cinta dewasa dari seseorang, berbanding terbalik jika cinta yang hadir hanya sebatas kebutuhan emosional, sementara, dan hanya ketertarikan fisik yang disebut cinta tidak matang atau cinta monyet. Hal itu sejalan dengan penelitian Fatimah, Hidayah, & Rahmanindar, (2023), mengungkapkan bahwa cinta monyet ialah cinta

yang menunjukkan hubungan cinta yang sementara antar remaja. Pandangan tersebut kemudian memengaruhi cara masyarakat dalam memaknai relasi yang bermula dari masa sekolah bukanlah cinta yang sesungguhnya. Seperti Novel *Bukan Cinta Monyet* yang menggambarkan kisah asmara antara murid dan guru.

Novel *Bukan Cinta Monyet* mengisahkan hubungan rumit antara Indar, Lika, dan Arung. Indar ialah murid yang diam-diam mencintai gurunya yang bernama Lika, dengan perasaan yang tulus, bukan sekadar ketertarikan remaja. Namun, Lika menganggap perasaan Indar hanya sebatas cinta sementara, disisi lain ia telah menjalin hubungan rahasia dengan Arung, rekan kerjanya di sekolah. Ketika Arung pergi melanjutkan studi dan akhirnya menghilang tanpa kabar, Lika mulai dekat dengan Indar. Hubungan mereka terjalin hingga akhirnya Indar juga pergi untuk melanjutkan pendidikan. Empat tahun kemudian, Indar dan Arung kembali secara bersamaan. Arung datang dengan janji akan menikahi Lika, tanpa mengatakan statusnya yang sudah beristri. Istri Arung bernama Galuh, yang merupakan kakak Indar.

Mengetahui hal itu, Indar berusaha melindungi Lika dengan mengajaknya menikah. Namun, Lika tidak percaya dan merasa dipaksa, sehingga memilih kabur untuk menghindari pernikahan tersebut. Kisah ini menyoroti perjuangan cinta Indar yang tulus kepada Lika. Dinamika dalam novel dapat diteliti menggunakan psikologi cinta menurut perspektif Erich Fromm. Penelitian ini akan mengungkap representasi cinta tokoh Indar dalam novel *Bukan Cinta Monyet* menggunakan perspektif Erich Fromm. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk cinta tokoh Indar berdasarkan kebutuhan eksistensi, orientasi cinta, dan kedewasaan cinta tokoh Indar.

Penelitian mengenai representasi cinta dalam karya sastra menggunakan teori psikologi Erich Fromm telah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan Bouti dan Ahmadi (2022) dalam kajiannya terhadap novel *Then & Now* karya Arleen Amidjaja menemukan bahwa tokoh utama merepresentasikan bentuk cinta produktif yang sejalan dengan prinsip perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan dari Fromm. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana cinta dapat bertahan dalam lintas waktu (Bouti & Ahmadi, 2022). Senada dengan itu, Putri dan Indarti (2023) menganalisis representasi cinta kasih dalam novel *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu* karya Boy Candra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel tersebut juga mencerminkan elemen-elemen cinta matang menurut Fromm, yang diwujudkan melalui pengorbanan dan penerimaan diri (Putri & Indarti, 2023).

Selain berfokus pada cinta dewasa, beberapa penelitian juga mengaplikasikan teori Fromm untuk menganalisis aspek psikologis lainnya pada tokoh remaja. Kadir dkk. (2025) dalam penelitiannya terhadap naskah drama *Temanku Sayang, Temanku Malang* mengkaji representasi kepribadian remaja, di mana mereka menemukan bahwa tokoh-tokoh remaja dalam naskah tersebut menunjukkan orientasi produktif dan nonproduktif dalam menjalani kehidupan sosial (Kadir, et al.). Sementara itu, Sebo dan Nursi (2024) dalam kajiannya terhadap novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* karya Paulo Coelho menemukan bahwa aktualisasi cinta dalam novel tersebut didominasi oleh dimensi kepedulian dan tanggung jawab sebagai bentuk cinta sejati yang membawa pada transformasi diri (Sebo & Nursi, 2024). Penelitian mengenai eksistensi manusia sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Rykhal, Nugroho, & Yusriansyah, (2024) dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subaki. Penelitian ini mengungkap kejiwaan tokoh Srebenika yaitu seorang yang merasa terisolasi oleh alam dan lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan beberapa eksistensi menurut Erich Fromm yang direpresentasikan oleh tokoh Srebenika.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa teori Erich Fromm relevan untuk mengungkap dimensi cinta matang dalam berbagai karya sastra, baik pada tokoh dewasa maupun remaja. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji representasi cinta mulai dari kebutuhan eksistensi, orientasi cinta, dan unsur kedewasaan cinta dalam tokoh. Penelitian ini hadir dengan mengkaji representasi cinta tokoh Indar dalam novel *Bukan Cinta Monyet* yang membahas kebutuhan eksistensi, orientasi, dan unsur cinta dewasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti lain mengenai psikologi sastra terkhusus psikologi cinta perspektif Erich Fromm. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman pembaca dan masyarakat tentang representasi cinta.

2. KAJIAN TEORITIS

Eksistensi Manusia Erich Fromm

Menurut Fromm (1956), mengungkapkan bahwa ketika manusia lahir sudah dianugerahi oleh nalar yang pasti, seperti insting. Dengan nalar, manusia memiliki kesadaran atas diri sendiri, orang lain, masa lalunya, serta memiliki kesadaran mengenai masa depannya. Kesadaran tersebut menyadarkan manusia atas kenyataan bahwa ia dilahirkan bukan karena kehendaknya, kesadaran akan kesendiriannya dan keterpisahannya, hal tersebut menyebabkan keberadaannya terisolasi dan tercerai-berai menjadi sebuah kekangan yang menyiksa. Manusia menjadi gila jika tidak mampu keluar dari kesendiriannya dan menjalin hubungan dengan

manusia lain. Pengalaman terpisah itu, memunculkan kecemasan yang menurut fromm terpisah berarti terputus dan tidak sanggup menggunakan daya manusia.

Fromm dalam Saumantri , (2022) mengungkapkan bahwa ia membagi kebutuhan eksistensi manusia menjadi lima, yaitu yang pertama keterhubungan (*reladness*) dorongan untuk menjalin hubungan dengan manusia lain. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mengatasi keberadaanya yang terpisah dari alam dan jati diri, dimana cinta menjadi satu-satunya jalan bagi manusia untuk menemukan kebebasannya (Rykhal, Nugroho, & Yusriansyah, 2024). Hal tersebut menjadikan keterhubungan dengan sesama sebagai keharusan yang wajib terpenuhi. Agar dapat menjalin hubungan dengan damai, Fromm menjelaskan keterhubungan ini dapat diatasi dengan tiga cara, pertama bersikap patuh, kedua kekuasaan, dan ketiga dengan cinta. Dengan tiga cara tersebut manusia mengatasi kesendiriannya dengan menjadi bagian dari manusia lain (Saumantri , 2022).

Kebutuhan eksistensi yang kedua ialah keterikatan (*rootedness*) atau kebutuhan untuk menghadirkan dasar-dasar untuk merasakan kenyamanan di dunia. Saat manusia berubah menjadi makhluk yang terpisah, dia akan kehilangan tempat tinggalnya di alam. Dengan begitu ketika manusia menyadari keterpisahannya mereka memerlukan ikatan baru, tanpa ikatan kasih sayang dan cinta, manusia akan menderita dengan keterasingan dan kesendiriannya (Saumantri , 2022). Kebutuhan eksistensi yang ketiga yaitu transendensi atau dorongan untuk mencipta. Manusia sadar ketika mereka tidak menjadi pencipta ia akan mudah terkalahkan dan sadar akan kelemahan dan ketidakberdayaanya. Kebutuhan eksistensi yang keempat ialah “perasaan identitas” atau kapasitas untuk menyadari diri sendiri sebagai entitas yang terpisah. Kesadaran manusia sebagai entitas yang terpisah menuntut pembentukan konsep diri serta kemampuan untuk memposisikan diri sebagai subjek yang bertanggung jawab atas tindakannya (Fromm, 1995). Kebutuhan eksistensi yang kelima ialah kerangka orientasi (*Frame of orientation*). Karena manusia terlepas dari alam, mereka memerlukan kerangka tersebut sebagai peta jalan guna memandu dan memudahkan langkah mereka di dunia. Kerangka orientasi ini memungkinkan manusia untuk mengorganisasi berbagai kemungkinan yang akan mereka hadapi.

Orientasi Bentuk Cinta

Cinta merupakan orientasi yang tertuju pada semua orang bukan pada satu orang saja. Cinta bukan sekadar ikatan antarindividu, melainkan sikap atau orientasi karakter manusia (Sari, 2018). Erich fromm dalam Turang & Fanani, (2021) mengungkapkan bahwa terdapat lima bentuk orientasi cinta. Pertama cinta persaudaraan, yang didefinisikan sebagai kesadaran akan kesatuan dengan seluruh umat manusia. Dengan kata lain dalam cinta persaudaraan

berlandaskan pada semua manusia berada di solidaritas yang sama yang membentuk kesatuan manusia. Kedua cinta keibuan, merupakan wujud kasih sayang tanpa syarat dari seorang ibu demi menjamin kehidupan dan kebutuhan anaknya. Ketiga cinta erotis, yaitu keinginan kuat untuk mencapai penyatuan yang seutuhnya dengan orang tertentu. Cinta ini pada dasarnya hanya tertuju pada satu orang dan termasuk bentuk cinta paling memperdaya. Cinta erotis ialah bentuk kerelaan, dalam arti lain kepercayaan untuk menyerahkan hidup kepada seseorang secara penuh (Dewy, 2025). Keempat cinta diri, merupakan perasaan cinta pada diri sepenuhnya. Diri sendiri menjadi titik pusat bagi perasaan yang kita tunjukkan, baik kepada orang lain maupun diri sendiri. Kelima cinta Tuhan, merupakan bentuk cinta yang objeknya ialah kepada sang pencipta. Cinta tuhan ialah bentuk rahmat yang menumbuhkan sikap religius pada diri manusia yang selalu berorientasi pada perbuatan baik agar Tuhan mencintai kita.

Konsep Cinta Dewasa Erich Fromm

Menurut from dalam Sari, (2018) mengungkapkan bahwa cinta dewasa ialah penyatuann dalam menjaga keutuhan diri. Dalam kerangka pemikiran Fromm tentang cinta dewasa, cinta menjadi solusi atas rasa terasing dan terpisah namun membiarkannya menjadi diri sendiri. Dalam cinta terjadi pertentangan dua insan yang menjadi satu tapi tetap dua. Dalam karakter aktif cinta Fromm menggambarkan bahwa cinta itu memberi bukan menerima. Dalam memberi orang akan merasa gembira, bukan karena kehilangan, tapi karena dalam tindskan memberinya terdapat uangkapan kehidupan. Orang yang mencintai akan memberikan apa yang ia miliki tanpa merasa kekurangan atau dirugikan. Kemampuan mencintai sebagai tindakan memberi bergantung pada perkembangan karakter seseorang. Hal utama untuk mencapai orientasi produktif ialah mengatasi ketergantungan, kemahakuasaan narsistik, dan keinginan menimbun. Kurangnya kemampuan ini, membuat manusia takut memberikan dirinya untuk mencintai (Sari, 2018).

Diluar elemen memberi, cinta sebagai tindakan aktif mencakup elemen-elemen dasar seperti perhatian, tanggung jawab, penghormatan, serta pengetahuan. Perhatian merupakan kepedulian aktif pada kehidupan dan pertumbuhan orang yang dicintai itu. Jika rasa peduli tidak ada berarti cinta itu tak ada. Sebagai tanggapan atas keberadaan orang lain, tanggung jawab ialah tindakan yang sepenuhnya sukarela. Menjadi pribadi yang bertanggung jawab berarti selalu siap untuk tanggap. Walaupun demikian, tanggung jawab dapat beresiko menjadi sikap yang menguasai dan memiliki, sebuah konsisi yang tidak selaras dengan elemen rasa hormatdalam cinta. Hormat merupakan kesadaran untuk mengakui identitas khas individu, bukan didasari pada rasa takut. Hormat adalah komitmen terhadap perkembangan orang lain sebagai dirinya. Seseorang yang mencintai menginginkan orang yang dicintai tumbuh dan

berkembang untuk dirinya sendiri, bukan untuk melayaninya. Jika aku mencintai orang lain, aku merasa satu dengannya, tetapi dengan dia sebagai dirinya, bukan sebagai dia yang kuinginkan sebagai objek kepinganku (Fromm, 1995). Rasa hormat muncul Ketika aku sudah mandiri, mampu berdiri sendiri tanpa harus mendominasi dan memanfaatkan orang lain. Hormat hanya atas dasar kebebasan. Seperti lirik lagu perancis yang berarti *cinta adalah anak kebebasan, bukan anak kekuasaan*. Tak mungkin menghormati tanpa mengenal dirinya; perhatian dan tanggung jawab akan kabur bila tak dituntun oleh pengetahuan. Pengetahuan sebagai aspek cinta ialah pengetahuan yang tidak tinggal di permukaan. Fromm dalam Dedy, (2024) mengungkapkan bahwa cinta yang tulus tidak hanya tentang perasaan namun juga pemahaman secara menyeluruh tentang orang yang dicintai. Pengetahuan dalam cinta biasanya mengetahui seluk beluk orang yang dicintainya (Dedy, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah kualitatif deskriptif karena dalam proses analisisnya mendeskripsikan hasil temuan dengan mengaitkan dengan teori. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang digunakan untuk mengkaji perasaan cinta Indar dalam Novel *Bukan Cinta Monyet*. Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Bukan Cinta Monyet* karya Purnama Teduh. Novel ini diterbitkan pada tahun 2018 oleh Laksana di Yogyakarta setebal 348 halaman. Data dalam penelitian ini yaitu kutipan narasi dan dialog pada tokoh Indar yang berkaitan dengan representasi cinta dewasa. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel secara keseluruhan dan berulang-ulang untuk memahami isi novel kemudian mencari data yang relevan dengan rumusan masalah. Selanjutnya teknik catat digunakan untuk mencatat data-data berupa kutipan narasi dan dialog yang merepresentasikan cinta dewasa pada novel *Bukan Cinta Monyet* untuk mempermudah dalam menganalisis data. Setelah dicatat data yang diperoleh akan diklasifikasikan berdasarkan bentuk cinta berdasarkan perspektif Erich Fromm. Teknik analisis data yaitu dengan teknik analisis isi, terdiri dari 3 langkah diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data berupa dialog dan narasi berkaitan dengan sikap Indar yang menunjukkan kedewasaan cinta. Data yang diperoleh akan disajikan dengan cara mendeskripsikan temuan data dalam bentuk narasi argumentatif. Selanjutnya penarikan kesimpulan dengan cara menghubungkan data dengan teori Erich Fromm untuk membuktikan kebenaran bentuk kedewasaan cinta Indar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi cinta yang terdapat dalam novel *Bukan Cinta Monyet* akan dibahas berdasarkan eksistensi, orientasi cintanya, dan unsur kedewasaan cinta menurut perspektif Erich Fromm.

Eksistensi

Kebutuhan Keterhubungan

"Kalau aku suka sama side gimana?" Hal-20

Kalimat tersebut merupakan ungkapan perasaan Indar kepada Lika gurunya di SMA. Pernyataan Indar menunjukkan adanya kebutuhan untuk menjalin keterhubungan dengan Lika sebagai bagian dari dorongan eksistensial manusia. Tindakan Indar menunjukkan upaya untuk mengatasi keterpisahannya dalam hidup. Dalam konteks ini, pengungkapan Indar merupakan bentuk upaya untuk menjalin hubungan yang lebih bermakna dengan Lika.

"Bukan rasa suka sebagai kakak atau adik, apa lagi sekadar teman. Aku menyukai side layaknya sebagai gadis." Hal 26

Kalimat tersebut menceritakan saat Indar memperjelas ungkapan suka yang ia nyatakan kemarin saat mereka bertemu. Pernyataan tersebut menunjukkan sikap Indar yang sangat menginginkan adanya hubungan diantara mereka berdua. Indar memaksa Lika untuk menjawabnya tentang rasa suka yang ia miliki. Sikap Indar menunjukkan eksistensi yaitu kebutuhan untuk terhubung dengan Lika sebagai bentuk eksistensi agar tidak terisolasi dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Kebutuhan Keterikatan

"Kita menikah, ya? Hal 258

Kalimat tersebut merupakan ungkapan Indar kepada Lika saat pulang dari menonton festival Mandalika. Pernyataan Indar menunjukkan adanya kebutuhan keterikatan yang ingin dia jalin dengan Lika yaitu pernikahan. Hal ini menunjukkan upaya untuk mengatasi keterpisahan eksistensial dengan cara membentuk ikatan yang lebih kuat.

"Ada, Lika. Ada. Hanya saja cinta itu cuma milikku. Side tidak pernah memberiku kesempatan untuk membaginya denganmu." Hal 345

Kalimat tersebut menceritakan saat Indar berkata dengan mantap mengenai perasaan cinta yang ia miliki, namun Lika tidak pernah memberi kesempatan untuk berbagi dengannya dalam artian lain cinta yang bertepuk sebelah tangan. Sikap Indar menunjukkan kebutuhan keterikatan dengan Lika. Indar mengharapkan keterikatan cinta dengan Lika sebagai pemenuhan kebutuhan eksistensinya sebagai manusia.

Orientasi Bentuk Cinta

Cinta Persaudaraan

"Kalau aku suka sama side gimana?" Hal-20

Kalimat tersebut menceritakan Indar yang sedang menyatakan perasaannya kepada Lika. Cara indar menyampaikan perasaannya menunjukkan orientasi reseptif, yaitu kringinan memperoleh cinta dari orang lain. Hal ini terlihat dari harapan Indar agar perasaannya dapat diterima oleh Lika. Bentuk orientasi tersebut masih ternilai perasaan cinta persaudaraan karena sikap Indar menunjukkan cinta sebatas sesama manusia, dalam konteks tersebut tidak ada tindakan cinta yang lebih dalam.

"Tanpa Galuh, aku pasti tak akan senekat ini. Keinginan melindungi Galuh memberiku alasan kuat untuk berbuat nekat. Dan aku tahu tak akan pernah mendapatkan side dengan keberanian yang pas-pasan." Hal-344

Kalimat tersebut menceritakan Indar yang berkata kepada Lika bahwa keinginannya untuk melindungi Galuh (kakak Indar) membuatnya berani untuk nekat memaksa Lika menikah dengannya. Sikap Indar menunjukkan orientasi cinta persaudaraan karena cinta yang Indar tunjukkan ia tuju pada kakaknya Galuh. Hal tersebut menunjukkan adanya perasaan cinta terhadap sesama manusia yang menjadi saudaranya.

Cinta Erotis

"Bukan rasa suka sebagai kakak atau adik, apa lagi sekadar teman. Aku menyukai side layaknya sebagai gadis." Hal 26

Kalimat tersebut merupakan pernyataan Indar yang menunjukkan orientasi cinta erotis pada Lika. Hal ini karena dalam pernyataan tersebut Indar secara jelas mengatakan bahwa perasaan suka yang ia miliki adalah perasaan terhadap seorang gadis. Dengan demikian sikap tersebut menunjukkan hasrat dari Indar kepada Lika.

"Kita menikah, ya? Hal 258

Ajakan Indar menunjukkan adanya keinginan Indar untuk membangun hubungan yang lebih dalam. Bentuk cinta Indar tersebut termasuk ke dalam cinta erotis karena Indar ingin memiliki Lika sepenuhnya melalui ikatan pernikahan.

"Ada, Lika. Ada. Hanya saja cinta itu cuma milikku. Side tidak pernah memberiku kesempatan untuk membaginya denganmu." Hal 345

Kalimat tersebut menunjukkan bentuk cinta Indar dalam bentuk cinta erotis. Hal ini karena Indar mencintai Lika karena keinginan hasrat yang ia miliki. Dalam konteks tersebut juga menunjukkan seberapa keras Indar menunjukkan cintanya kepada Lika walaupun tidak pernah dibalas oleh Lika.

Cinta Dewasa Erich Fromm

Tanggung Jawab

"Kita menikah, ya? Hal 258

Ajakan Indar untuk menikah dengan Lika merupakan bentuk tanggung jawabnya kepada Lika. Hal ini karena jika Indar tidak menikahi Lika, Lika akan segera dinikahi Arung yang sudah beristri. Indar dengan sigap menikahi Lika agar Lika terhindar dari Arung. Sikap Indar menunjukkan bahwa kebahagiaan Lika merupakan tanggung jawabnya.

Udah tiga hari Lika menghilang. Dan selama itu tak sedetik pun Indar memejamkan mata meski saat ini ia boleh merasa sedikit lega sebab kejadian siang tadi, yang membuat jantungnya melonjak keluar, ternyata keliru. Hal-290

Kalimat tersebut menunjukkan sikap tanggung jawab Indar yang ia lakukan setelah akad nikah. Pernikahan yang mereka laksanakan tidak mendapat persetujuan dari Lika. Lika yang merasa tidak adil akhirnya kabur dari rumah, menyikapi hal tersebut Indar sebagai suami Lika mencarinya kemana-mana sampai tiga hari tidak tidur. Sikap Indar menunjukkan sikap tanggung jawab yang ia tunjukkan kepada Lika.

"Aku tidak bisa meninggalkan side sendirian di rumah, apalagi malam hari!"

Sikap Indar menunjukkan adanya tanggung jawab penuh terhadap Lika, keselamatan Lika adalah tanggung jawabnya. Ia mengetahui secara penuh bahwa Lika tidak berani jika berada di rumah sendiri. Indar juga tidak tega jika meninggalkannya sendiri. Sikap Indar menunjukkan adanya sikap tanggung jawab sebagai suami Lika.

Perhatian

"Jangan ikut campur!" Indar mengecam dan menceng- keram tangan lelaki tambun itu kasar, "Dia istriku." Hal-315

Kalimat tersebut menunjukkan ketika Indar membela Lika saat Lika dibawa oleh supir truk. Indar dengan sikap perhatiannya membela Lika dengan menghajar supir truk tersebut. Sikap Indar menunjukkan sikap perhatiannya kepada Lika karena perasaan cinta yang ia miliki. Ia berani melawan siapapun yang mengganggu Lika.

tak sekali pun Indar melepaskan tangan Lika dari genggamannya, tak peduli sebasah apa tangan mereka oleh keringat yang menyatu sebab hawa panas dari dalam dan luar diri. Sementara Lika ber- sandar lemah di bahu Mamaq setelah lelah melawan. Hal-317

Kalimat tersebut menunjukkan rasa cemas Indar karena Lika kabur dari rumah setelah akad. Ia tidak ingin Lika kabur lagi jika Indar melepaskan genggamannya. Sikap Indar menunjukkan perhatian kepada Lika sebagai istrinya. Bentuk perhatiannya tersebut menunjukkan perasaan cinta yang dalam pada Indar.

Rasa Hormat

"Ada, Lika. Ada. Hanya saja cinta itu cuma milikku. Side tidak pernah memberiku kesempatan untuk membaginya denganmu." Hal 345

Kalimat tersebut menunjukkan perasaan cinta Indar yang konsisten mulai dari mereka masih berstatus sebagai guru dan murid. Indar tidak sekalipun menghilangkan rasa cintanya kepada Lika. Namun karena Indar menghormati Lika, Indar tidak pernah memaksakan perasaan Lika untuk mencintainya. Sikap tersebut menunjukkan sikap hormat Indar kepada Lika berdasarkan perasaan cintanya.

Pengetahuan

"Kita menikah, ya? Hal 258

Kalimat tersebut menunjukkan sikap Indar yang memahami seluk beluk Lika. Lika akan menikah dengan Arung. Yang mana Arung sudah punya istri. Dengan pengetahuan yang Indar miliki, Indar dengan sigap mengajak Lika menikah. Namun Indar tidak menghiraukan kesiapan dari Lika. Dengan demikian sikap pengetahuan Indar masih kurang terhadap Lika. Ia hanya mementingkan perasaan Galuh dan Lika tanpa mempertimbangkan kesiapan Lika.

Berdasarkan pembahasan diatas tokoh Indar dalam Novel *Bukan Cinta Monyet* belum sepenuhnya menunjukkan kedewasaan cinta menurut Fromm. Sikap yang ditunjukkan Indar hanya menunjukkan cinta yang dangkal dan ntuk memenuhi eksistensinya sebagai manusia. Eksistensi yang terlihat hanya kebutuhan keterhubungan dan keterikatan. Kebutuhan eksistensi Indar untuk mengatasi keterasingan hanya menunjukkan kebutuhan keterhubungan dan keterikatan serta kebutuhan transendensi, perasaan identitas, dan kerangka orientasi tidak terlihat pada tokoh Indar. Orientasi bentuk cinta Indar yang terlihat hanya bentuk cinta persaudaraan dan cinta erotis saja. Representasi kedewasaan cinta Indar belum menunjukkan cinta yang dewasa menurut Fromm. Hal ini karena Indar belum menunjukkan sikap tanggung jawab, perhatian, rasa hormat, dan pengetahuan secara keseluruhan. Sikap yang ditunjukkan Indar masih dangkal dan belum mendalam. Hal ini diperkuat dengan sikap Indar menunjukkan sikap yang egois dengan memaksa Lika untuk menikahinya. Walaupun Indar menikahi Lika dengan tujuan kebaikan, yaitu Indar menyelamatkan Lika dari Arung dan menyelamatkan kakaknya Galuh. Representasi cinta Indar menunjukkan cinta yang konsisten, hal ini dibuktikan Indar mencintai Lika dari remaja sampai ia menjadi dewasa cintanya tidak berubah namun cintanya belum mendalam. Novel *Bukan Cinta Monyet* ternyata belum sepenuhnya menunjukkan cinta dewasa, akan tetapi hanya bentuk konsistennya cinta tanpa diikuti dengan kedewasaan cinta secara menyeluruh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian novel *Bukan Cinta* menunjukkan representasi cinta menurut Erich Fromm yang dibuktikan dengan adanya kebutuhan eksistensi untuk mengatasi keterasingan dan keterpisahan yang dibuktikan oleh tokoh Indar. Bentuk yang ditunjukkan Indar menunjukkan kebutuhan keterhubungan dan keterikatan untuk memenuhi kebutuhan eksistensi manusia. Bentuk cinta yang Indar tunjukkan menunjukkan orientasi cinta persaudaraan dan cinta erotis. Cinta persaudaraan ditunjukkan kepada Galuh, cinta erotis ditunjukkan kepada Lika. perspektif Erich Fromm bentuk cinta yang dimiliki Indar hanya menunjukkan kekonsistennannya dalam mencintai. Dan belum menunjukkan secara jelas bentuk cinta dewasa menurut Erich Fromm yang bertanggung jawab, perhatian, rasa hormat, dan pengetahuan. Dengan demikian judul *Bukan Cinta Monyet* belum menunjukkan bahwa cinta Indar adalah cinta matang secara mendalam. Untuk penelitian selanjutnya disarankan membahas secara lebih detail, yaitu mengkaji semua tokoh-tokohnya. Hal ini karena bentuk cinta antar tokoh saling berkaitan.

DAFTAR REFERENSI

- Aji, W. T. (n.d.). *Budak cinta (bucin) dalam filsafat cinta*.
- Bouti, V. A., & Ahmadi, A. (2022). Representasi cinta dalam novel *Then & Now* karya Arleen Amidjaja: Kajian psikologi Erich Fromm. *Jurnal Sapala*, 68–84.
- Dedy, P. (2024). Hakekat cinta perspektif Erich Fromm. *Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 230–236.
- Dewy, S. S. (2025). Ungkapan cinta erotis pada sepuluh geguritan dalam kumpulan geguritan *Piye Jal* karya Eros Sudarjono: Tinjauan psikologi sastra. *Filitra Cultura*, 25–33. <https://doi.org/10.20961/filitra.v1i1.1966>
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo.
- Fatimah, O. Z., Hidayah, S. N., & Rahmanindar, N. (2023). Studi fenomenologi persepsi remaja tentang puppy love (cinta monyet). *SIKLUS: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 120–128. <https://doi.org/10.30591/siklus.v12i02.5027>
- Fromm, E. (1995). *Masyarakat yang sehat*. Yayasan Obor Indonesia.
- Fromm, E. (2005). *The art of loving*. Harper Perennial Modern Classics.
- Kadir, H., Suleman, F., Mulusi, M. M., Hadji, D., Mohammad, I. E., & Febriana, C. (n.d.). Representasi kepribadian remaja dalam naskah drama *Temanku Sayang, Temanku Malang*: Kajian psikologi Erich Fromm. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*.
- Prayadna, I. G., Artawan, G., & Sutama, I. M. (2019). Psikologi tokoh dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono: Analisis psikologi sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 339–347.

- Putri, E. S., & Indarti, T. (2023). Representasi cinta kasih dalam novel *Kisah yang Pilu untuk Kita yang Ragu* karya Boy Candra: Kajian psikologi Erich Fromm. *BAPALA*, 37–47.
- Putri, S. E., & Indarti, T. (2023). Representasi cinta dalam novel *Then & Now* karya Arleen Amidjaja: Kajian psikologi Erich Fromm. *BAPALA*, 37–47.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rykhal, M., Nugroho, B. A., & Yusriansyah, E. (2024). Eksistensi tokoh utama dalam novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir: Kajian psikologi humanistik Erich Fromm. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 517–528. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i4.14574>
- Sari, A. K. (2018). *Seni mencintai Erich Fromm: Terjemahan buku The Art of Loving*. Basa Basi.
- Saumantri, T. (2022). Konsep manusia dalam teori psikoanalisis humanis dialektik Erich Fromm. *Sanjiwani Jurnal Filsafat*, 123–136. <https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v13i2.1282>
- Sebo, F., & Nursi, A. E. (2024). Aktualisasi cinta dalam novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* karya Paulo Coelho menurut psikologi Erich Fromm. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1623–1635. <https://doi.org/10.38035/rj.v6i5.989>
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Teduh, P. (2018). *Bukan cinta monyet*. Laksana.
- Turang, I. O., & Fanani, U. Z. (2021). Orientasi objek cinta antara tokoh Āxuān dan Xiǎobái dalam film *Báishé* (Ular Putih). *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 1–9.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature*. Harcourt Brace.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.